

Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Pada Tingkat Pengetahuan Konseptual

Mijahamuddin Alwi¹, Arif Rahman Hakim², Musabihatul Kudsiyah³, Baiq Nurul Wahidah⁴

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²³⁴
mijahamuddin.alwi@gmail.com¹, arif_pd@hamzanwadi.ac.id²,
musabihatul@gmail.com³, bqnurul.wahida@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual di kelas IV dan V Gugus I Kecamatan Sukamulia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru kelas IV dan kelas V. Sampel penelitian ini berjumlah 5 Sekolah Dasar yang terdiri atas 6 guru kelas IV dan 6 guru kelas V, serta 4 siswa kelas IV dan 4 siswa kelas V. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (1) Jenis kesulitan yang dialami guru berupa kesulitan dalam mengaitkan konsep pada mata pembelajaran yang satu dengan konsep pada mata pembelajaran yang lain dan kesulitan dalam memberi contoh yang terkait dengan konsep yang dijelaskan dikarenakan objek yang dicontohkan tidak ada di lingkungan sekolah/rumah siswa dan kesulitan dalam mengembangkan konsep pembelajaran. (2) Faktor penyebab kesulitan guru yaitu guru kurang menguasai materi pembelajaran dan kurangnya motivasi guru dalam membuat media pembelajaran. (3) Upaya untuk mengatasi kesulitan guru yaitu menguasai materi pembelajaran sebelum mengajar, menggunakan media pembelajaran sederhana, dan menggunakan video pembelajaran serta membuat jaring-jaring tema.

Kata kunci: kesulitan guru, pembelajaran tematik, pengetahuan konseptual

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas serta memiliki akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka hal yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah pendidikan di sekolah dasar. Karena pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu komponen terpenting dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang peserta didiknya diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung. Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu pembelajaran di sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan agar menghasilkan lulusan yang berkompeten. Salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar saat ini adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pembelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik (Fatchurrohman, 2014: 8)

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran menggunakan tema. Pengaitan beberapa mata pelajaran dilakukan untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada diri peserta didik serta memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena pembelajaran tematik mengaitkan berbagai konsep dengan kehidupan nyata peserta didik. Sehingga konsep pembelajaran mudah dipahami oleh anak-anak yang duduk di sekolah dasar.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar mulai diterapkan semenjak diberlakukannya kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Artinya siswa dominan lebih aktif mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, informasi tersebut tidak hanya didapatkan dari guru tetapi juga dari berbagai sumber. Meskipun dalam pembelajaran tematik siswa dituntut untuk lebih aktif. Tetapi keberhasilan sebuah pembelajaran tidak luput dari peran seorang guru.

Menurut Abd. Rahman Getteng (dalam Umar, 2019: 10) menjelaskan bahwa secara rasional guru diartikan sebagai orang yang mempunyai kedudukan membimbing, mengarahkan, dan memelihara peserta didiknya baik dari segi fisik maupun psikis, sehingga memudahkan dalam pembangunan peradaban masa depan melalui eksperimen atas problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, serta memelihara peserta didik dari segi fisik maupun psikis. Dengan bimbingan dan arahan dari guru, peserta didik lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dia hadapi dimanapun dia berada, baik itu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran maupun masalah-masalah yang lain. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam merancang berbagai inovasi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, guru harus lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran dan mengembangkan materi pembelajaran. Sehingga materi pelajaran mudah dipahami oleh peserta didik. Sebelum peserta didik memahami materi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu tahu dan paham materi pembelajaran yang disampaikan.

Pemahaman seseorang berkaitan dengan ranah kognitif. Ranah kognitif sangat erat kaitannya dengan aktivitas mental (otak) seseorang. Salah satu aspek yang ada di dalam ranah kognitif adalah yaitu pengetahuan. Aspek pengetahuan terbagi menjadi empat ranah yaitu, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi. Keempat ranah tersebut berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan konseptual.

Muhammad Yusuf dan Prabowo (2019: 43) mengatakan bahwa konsep adalah sebuah ide atau gagasan yang digunakan untuk mengelompokkan suatu objek. Konsep dapat membantu mengorganisasikan berbagai macam informasi menjadi unit-unit yang mudah ditangani. Artinya pengetahuan konsep masih terbentuk dalam pemikiran seseorang. Tetapi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam mengaitkan objek dikehidupan nyata dengan pengetahuan konsep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Gugus I Kecamatan Sukamulia, ternyata ada beberapa kendala yang kaitannya dengan masalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dalam hal ini masih kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual siswa. Pengetahuan guru masih pada pengetahuan faktual saja. faktor-faktor yang menjadi penyebab hal tersebut yaitu guru tidak sepenuhnya menguasai konsep-konsep yang terdapat pada materi pembelajaran, kurangnya ketersediaan media pembelajaran untuk menyampaikan konsep pembelajaran. Terkait dengan itu semua yang paling penting adalah guru harus menguasai materi pembelajaran sebelum mengajar, karena dengan menguasai materi pembelajaran akan memudahkan guru dalam menyampaikan konsep pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual, untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual, dan mengetahui upaya apa saja yang harus dilakukan agar guru dapat mengatasi kesulitannya dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada

kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14).

Metode kualitatif dipilih karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat dinamis artinya penelitian ini bisa berubah tergantung situasi yang ada di lapangan. Selain itu metode ini dipilih dengan tujuan agar bisa memahami secara mendalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual di Gugus I Kecamatan Sukamulia secara alamiah dan tanpa adanya manipulasi, serta mengungkap faktor yang melatar belakangi kesulitan yang dialami guru dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami oleh guru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, hasil angket, dan wawancara. Data tersebut berupa identitas responden dan data tentang respon guru terhadap kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual di Gugus 1 Kecamatan Sukamulia. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan lain- lain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara bagaimana peneliti mengumpulkan data dan informasi yang ingin diteliti. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: observasi, Wawancara, Angket (Kuesioner), Dokumentasi. Dan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tahapan analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk, 2020: 163) mengemukakan tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif ada 3 yaitu: 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi yang dilakukan kepada 12 guru yang terdiri dari guru kelas IV berjumlah 6 orang dan guru kelas V berjumlah 6 orang. Observasi dilakukan pada hari pertama dan hari-hari berikutnya. Hasil observasi, pada butir pengamatan guru mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, 11 guru melakukan dan 1 guru tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut terjadi pada hari pertama dan hari berikutnya. Pada butir pengamatan guru mengaitkan konsep pembelajaran yang sudah diajarkan dengan konsep pembelajaran yang akan diajarkan. Pada butir pengamatan guru menyampaikan konsep pembelajaran dengan suara yang jelas, ada 12 guru melakukan kegiatan tersebut. Dalam menyampaikan konsep pembelajaran semua guru kelas IV dan V menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Guru mengembangkan konsep pembelajaran dengan mengacu kepada buku tematik siswa. Hasil observasi pada hari pertama dan seterusnya rata-rata siswa tidak memahami konsep pembelajaran yang disampaikan guru hal tersebut terlihat saat siswa diminta oleh guru dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada buku tema siswa. Selain itu, selama proses pembelajaran 12 guru tidak mengaitkan konsep pembelajaran yang satu dengan konsep pembelajaran lainnya dan masih kesulitan dalam memberikan contoh yang terkait dengan konsep yang dijelaskan karena objek yang dicontohkan tidak pernah dilihat oleh siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung 12 guru tidak menggunakan metode mengajar yang menyenangkan dan bervariasi. Adapun dalam penyampaian konsep pembelajaran 2 guru menggunakan media pembelajaran dan 10 guru tidak menggunakan media pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru didapatkan jawaban yang beragam. Diantaranya yaitu, pada pertanyaan apakah guru kesulitan saat menerapkan pengetahuan konseptual ketika mengajar menggunakan tematik. Guru menerangkan bahwa guru tersebut masih kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu sebagian guru mengatakan kesulitan dalam menyampaikan konsep akibat materi yang dicantumkan dalam buku tematik siswa masih umum, dan beberapa guru lainnya jawabannya tidak kesulitan dikarenakan

masih bisa mencari konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui internet atau buku paket yang berkaitan dengan konsep pembelajaran.

Selain itu dalam menyampaikan konsep pembelajaran guru memerlukan media pembelajaran selain buku tematik siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran kepada siswa. Namun dalam hal ini, karena tidak adanya ketersediaan media pembelajaran juga menjadi penyebab guru kesulitan dalam menyampaikan konsep pembelajaran kepada siswa. Hal tersebut dikatakan oleh seorang guru yang menyatakan bahwa “Kesulitan saya saat mengajar terletak pada media pembelajaran, karena media yang saya gunakan untuk mengajar setiap hari berbeda-beda”.

Hasil wawancara dengan siswa, rata-rata siswa menjawab bahwa siswa kadang-kadang tidak memahami konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan objek yang disampaikan tidak bisa dilihat secara langsung. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan guru.

Data hasil yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang terdiri atas 30 butir pernyataan diberikan kepada guru hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual. Hasil angket dari 12 guru kelas IV dan V di Gugus I Kecamatan Sukamulia menjawab “sangat setuju” pada pernyataan guru kesulitan memberi contoh yang terkait dengan konsep pembelajaran, karena objek yang dicontohkan tidak bisa dilihat secara langsung oleh siswa. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa guru kelas IV dan V di Gugus I Kecamatan Sukamulia menjawab “sangat setuju” pada pernyataan ketika mengajar, guru kesulitan mengaitkan konsep pada mata pembelajaran yang satu dengan mata pembelajaran yang lain.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa 12 guru menjawab “setuju” pada pernyataan guru hanya menggunakan satu metode dalam mengajar yang membuat siswa bosan ketika mengikuti pembelajaran, pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu 12 guru menjawab “tidak setuju” pada pernyataan ketika menjelaskan konsep pembelajaran kepada siswa, guru menggunakan metode mengajar yang

menyenangkan dan bervariasi. Siswa kesulitan memahami konsep pembelajaran yang dijelaskan guru sehingga siswa tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung semua guru menyatakan “setuju”. Hasil jawaban angket juga menunjukkan bahwa rata-rata guru tidak menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan konsep pembelajaran.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif dan tabel agar mempermudah pembaca dalam memahaminya. Berikut tabel hasil penyajian data:

Tabel 2. Penyajian Data

Kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual	Kesulitan yang dialami guru yaitu: Guru kesulitan mengaitkan konsep pembelajaran yang satu dengan konsep pembelajaran yang lain, Guru kesulitan memberi contoh yang terkait dengan konsep pembelajaran karena objek yang dicontohkan tidak ada di lingkungan sekolah/rumah siswa dan kesulitan dalam mengembangkan konsep pembelajaran
Faktor penyebab kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual	Faktor penyebabnya yaitu, guru tidak sepenuhnya menguasai konsep pada materi pelajaran, kurangnya motivasi guru dalam membuat media pembelajaran
Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut	Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan mencari materi yang berkaitan dengan pembelajaran melalui internet dan buku-buku lain, membuat media sederhana, menampilkan video pembelajaran dan membuat jaring-jaring tema.

Pembahasan

Salah satu karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna dari materi yang dipelajari. Hasil temuan pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa guru kesulitan dalam menghubungkan konsep pada mata pembelajaran yang satu dengan mata pembelajaran yang lain. Konsep merujuk pada bagaimana pemahaman dasar guru mengenai materi pembelajaran. Kesulitan tersebut terjadi karena guru belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran dan tidak sepenuhnya melakukan persiapan sebelum mengajar. Hasil observasi didukung oleh jawaban angket dari 12 responden yang terdiri dari 6 guru kelas IV dan 6 guru kelas

V di Gugus I Kecamatan Sukamulia yang menyatakan “sangat setuju” pada pernyataan guru kesulitan dalam menghubungkan konsep pada mata pembelajaran yang satu dengan mata pembelajaran yang lain. hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual. mereka mengakui bahwa materi yang perlu diajarkan kadang-kadang sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya, serta masing-masing pembelajaran memiliki perbedaan konsep. Sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru hanya mampu menyampaikan satu atau dua konsep saja atau mengajarkan konsep pembelajaran secara terpisah.

Ketika menyampaikan konsep pembelajaran kepada siswa, guru memerlukan media pembelajaran atau sumber belajar yang terkait dengan konsep yang disampaikan. Namun hasil wawancara, angket serta observasi menunjukkan bahwa guru kesulitan menyampaikan konsep disebabkan karena contoh yang disampaikan tidak bisa dilihat secara langsung oleh siswa sehingga siswa tidak bisa memahami konsep tersebut. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru hanya menjelaskan konsep pembelajaran tanpa memperlihatkan contoh yang sesuai dengan konsep yang dijelaskan. Sehingga dari penjelasan tersebut siswa masih kebingungan. Hal tersebut ditandai dengan ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada buku tematik siswa, siswa masih kebingungan dan tidak menjawab soal tersebut dengan benar. Buku memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Di dalam buku terdapat berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga buku merupakan komponen yang harus ada di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pada dasarnya, sebuah buku pelajaran yang baik adalah buku yang dapat membantu siswa dalam belajar. Di sekolah-sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 seperti Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Sukamulia yang rata-rata baru menerapkan kurikulum 2013, menggunakan buku teks acuan dalam mengajar. buku teks yang dimaksud ada dua yaitu, buku teks pelajaran yang menjadi pegangan siswa dan buku panduan guru. Namun, nyatanya hasil observasi dalam kegiatan belajar mengajar guru masih kesulitan dalam hal mengembangkan konsep pembelajaran yang terdapat di buku tema siswa atau buku pegangan siswa.

Faktor kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual pada kelas IV dan V di gugus I Kecamatan Sukamulia. Peneliti menggunakan dokumen hasil wawancara, angket serta hasil observasi. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa seorang guru.

Setelah ditemukan faktor yang menjadi penyebab kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual, selanjutnya akan membahas mengenai upaya mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual. Analisis mengenai upaya mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara dan hasil perhitungan angket. Dalam hal ini peneliti hanya mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual. berikut ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pengetahuan konseptual yaitu: menguasai materi pembelajaran sebelum mengajar, menggunakan media pembelajaran sederhana, menggunakan video pembelajaran untuk mensiasati objek yang tidak ada di lingkungan sekitar siswa, membuat jaring-jaring tema.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu yang berjudul analisis pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosional dan akhlak peserta didik kelas 6 di SDN 4 Masbagik Timur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan oleh *gadget* terhadap perkembangan emosional dan akhlak peserta didik. Selain mempunyai dampak positif, *gadget* juga mempunyai dampak negatif. Semua itu berpengaruh kepada siswa tergantung bagaimana mereka menggunakannya. Dampak positifnya dapat digunakan sebagai media informasi, komunikasi, dan media pembelajaran. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan akhlak anak. Bila perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik, maka anak-anak merasa aman dan percaya pada lingkungannya,

memiliki rasa kompetisi yang unggul didalam lingkungannya. Sebaliknya, bila perkembangan tidak berjalan baik, maka akan muncul keraguan dalam diri anak, merasa malu, bersalah, hingga menjadi pribadi inferior, begitu juga dengan akhlak anak juga terganggu. Terganggunya akhlak anak dapat memicu anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti berkata kasar kepada orang tua karena tidak dituruti, berbohong demi keinginan mereka semata dan sebagainya. Baik atau buruk budi pekerti tidaklah dapat diukur dengan pandangan pribadi seseorang, karena sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang, belum tentu baik disisi orang lain. Banyak contoh ketika melihat bagaimanakah sesuatu perilaku dikatakan telah memiliki akhlak yang baik seperti sopan santun kepada kedua orang tua, berlaku jujur dan ikhlas, hemat, cermat dan pemurah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Astuti and A. Nu. Rps. (2018). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *J. Anal. Sociol.*, vol. 3, no. 1.
- Dina Fadilah dan Arif Rahman Hakim. (2019). Kolaborasi Penerapan Problem Posing dan Metode Eksperimen sebagai upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa PGSD 2C pada Mata Kuliah Konsep Dasar Sains SD T.A. 2018/2019. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5. No. 1, 102-112.
- D. Wahyudi and D. S. Wardani. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia Lcd Proyektor. *Jurnal Ilmiah Didakt: Media Ilmiah. Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 18, no. 1, 1–15.
- L. Syifa, E. S. Setianingsih, and J. Sulianto. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. vol. 3, no. 4, 527–533.
- N. Azmi. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sos. Horiz. Jurnal Pendidikan Sosiologi.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–46.